

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**ANALISIS PERILAKU SOSIAL
PENGGUNA NARKOBA
PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR
(STUDI SOSIOLOGI KOMUNIKASI)**



OLEH :

DRA. HJ. RADHIAH AP, M.Si

NIP 19521221 197703 2 001

**DOSEN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2013**

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba adalah masalah sosial yang menjadi perhatian bagi pemerintah dan masyarakat, karena sangat membahayakan bagi remaja (generasi muda) sebagai penerus bangsa. Undang-Undang RI No. 35 Bab I Pasal I Tentang Narkotika menjelaskan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Remaja berperilaku pengguna narkoba karena pengaruh lingkungan sosial, dan pada masa-masa umur tersebut jiwa mereka selalu mencari-cari identitasnya, masih mudah terpengaruh. Mereka selalu ingin tahu atau mencoba-coba, ingin diterima pada kelompoknya, mengikuti trend, mencari kenikmatan sesaat, mencari perhatian / sensasi, mengikuti idolanya. Mungkin juga karena pengaruh faktor lingkungan keluarga, seperti halnya lingkungan keluarga tidak harmonis maka anak mencari ketenangan di luar. Hal ini seharusnya tidak terjadi pada keluarga tersebut agar anak dapat terhindar dari kejahatan narkoba. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, mengingat Kota Makassar merupakan Kota Pelabuhan terbesar di Kawasan Timur Indonesia yang menjadi transit lalu lintas narkoba. Hal ini terlihat dengan maraknya penyalahgunaan narkoba di Kota Makassar dan hampir semua kecamatan sering ditemukan pesta narkoba, penggerebekan, dan penangkapan oleh polisi atau aparat keamanan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan remaja berperilaku menggunakan narkoba. Juga untuk mendapatkan informasi tentang peredaran narkoba yang merasuki remaja-remaja yang ada di Kota Makassar. Demikian pula untuk mendapatkan informasi terhadap langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang ada di Kota Makassar. Narkoba dapat menimbulkan dampak kepada individu menjadi sakaw atau ketagihan dan ketergantungan dari obat-obatan tersebut, bahkan setelah ketagihan, mereka dapat melakukan penyimpangan-penyimpangan yakni kejahatan seperti mencuri, menjambret, terjadi perkelahian, dan kriminal-kriminal lainnya. Dalam penanganan penyalahgunaan narkoba, pemerintah telah mengadakan kerjasama dengan BNNP Sulawesi Selatan mengadakan penyuluhan tentang bahaya narkoba. Demikian juga telah bekerjasama dengan Lantamal VI mengadakan Pelatihan Tenaga Profesional untuk penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang sangat meresahkan masyarakat dan membahayakan generasi muda sebagai penerus Ketahanan Bangsa dan Negara.

Kata Kunci : Narkoba dan Remaja

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dan segenap puji penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga, penelitian ini dapat terselesaikan, shalawat dan salam untuk junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya dengan perjuangan yang tinggi dan keikhlasan yang mendalam dalam memberantas kebodohan dan menegakkan kebenaran serta keadilan di muka bumi ini.

Penelitian ini adalah penelitian mandiri dengan pendekatan kualitatif, yang berjudul “**ANALISIS PERILAKU SOSIAL PENGGUNA NARKOBA PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR (Studi Sosiologi Komunikasi)**” ini merupakan hasil penelitian yang ditulis dalam rangka memenuhi salah satu kewajiban seorang dosen, yang tertuang dalam Tridarma Perguruan Tinggi. Selain atas ma'unah Allah SWT sebagai *Rabbul Jalil*, keperdulian, bimbingan dan dorongan serta bantuan dari berbagai pihak juga turut menentukan apa yang kami raih ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. DR. H. A. Qadir Gassing, H.T., M.S., Rektor UIN Alauddin, telah memberikan arahan, bimbingan tentang kegiatan-kegiatan ilmiah, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini.

2. Bapak Prof. DR. H. Ahmad Sewang, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Alauddin (WAREK I), telah memberikan motivasi dan dukungan moril, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
3. Bapak Kombes Pol Richard M. Nainggolan, Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan, yang telah memberikan perhatian dan dukungannya serta banyak memberikan informasi tentang data yang berkaitan dengan penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
4. Bapak DR. IR. H. Ilham Arief Sirajuddin, MM., Walikota Makassar telah memberikan arahan dan dukungan moril dari awal pelaksanaan penelitian sampai penulisan laporan penelitian.
5. Bapak Drs. H. M. Saleh Radjab, M.M, Sekretaris KPA Provinsi Sulawesi Selatan, telah banyak memberikan informasi tentang data narkoba yang berkaitan dengan penelitian, sehingga penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak DR. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.Si., M.Pd., Kepala Pusat Penelitian UIN Alauddin, telah memberikan arahan, dukungan moril, sehingga penelitian ini terlaksana sampai tuntas pada penyelesaian laporan ini.
7. Ibu DR. Hj. Muliaty Amin, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa memberikan dukungan moril dalam pelaksanaan penelitian ini.

8. Bapak Sekertaris Pusat Penelitian UIN Alauddin bersama karyawan/staf, telah banyak memberikan masukan (informasi) kepada penulis sebagai peneliti.
9. Nakda tercinta M. Chairul Anshar, SE., A. Nurul Muchlisah ST., Yudim SarDibrata, Nanang Syafaat, ST., dan B. Harun Wijaya, telah banyak memberikan perhatian, dukungan, dan berpartisipasi secara ikhlas, sehingga pelaksanaan penelitian ini tuntas sampai pada penyelesaian laporan dengan baik.

Akhirnya Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini mungkin masih terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu, Penulis senantiasa mengharapkan masukan-masukan atau saran-saran sebagai penyempurnaan penelitian ini dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Makassar, 04 November 2013

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Konstruksi Sosial Perspektif Filsafat	7
B. Teori Konstruksi Sosial Atas Pengguna Narkoba	8
C. Teori Interaksionisme Simbolik : Mead	10
D. Perilaku Sosial	13
E. Remaja	15
F. Penelitian Terdahulu	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	24
C. Sasaran dan Kriteria Penelitian	25
D. Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Instrumen Penelitian	27
G. Teknik Analisis Data	28
H. Penyajian Data	29
I. Uji Keabsahan Data / Triangulasi Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	31
B. Sejarah Narkoba	32
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Berperilaku Pengguna Narkoba	34
D. Dampak Penyalahgunaan Narkoba	45
E. Peredaran Narkoba	50
F. Peran Pemerintah Dalam Penanggulangan Narkoba di Kota Makassar	54

BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Implikasi	59
ENDNOTES	61
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba ini telah mewabah dan merupakan masalah sosial yang sangat memprihatinkan, cenderung mengakibatkan segmen masyarakat pengguna narkoba di kalangan remaja kehilangan kendali.

Dalam undang-undang RI nomor 35 bab I pasal 1 tentang Narkotika menjelaskan bahwa (ayat 1) "Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Kemudian (ayat 6) menjelaskan bahwa "Peredaran gelap Narkotika dan Prekursor adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara tanpa hak atau melawan hukum yang ditetapkan sebagai tindak pidana narkotika dan prekursor narkotika."

(UU RI: 2009 : 3 - 4). Undang-undang RI nomor 22 Bab II Pasal 3 Ayat 2-3 bahwa "Pengaturan narkotika bertujuan untuk (ayat 2) mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba dan (ayat 3) mengatakan bahwa memberantas peredaran gelap narkoba.

Kemudian dalam pasal 4 mengatakan bahwa narkotika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan. (UU. RI 1997 : 108).

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Istilah narkoba sering disebut juga dengan NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Pengertian menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.22/1997, Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan dapat menimbulkan ketergantungan.

Sedangkan narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan terlarang. Sebenarnya NAPZA atau narkoba adalah bahan dan zat yang memiliki fungsi dan kegunaan tersendiri, termasuk bagi dunia pengobatan dan medis namun bahan dan zat ini telah disalahgunakan oleh individu atau golongan tertentu untuk tujuan tertentu. Adapun jenis-jenis NAPZA menurut undang-undang nomor 22 tahun 1997 adalah :

- Golongan Opiat : Heroin, Morfin, Madat dan lain-lain
- Golongan Canabis : Ganja, Hasis
- Golongan Koka : Kokain, Crakck
- Alkohol adalah minuman yang mengandung Ethanol (Etilalkohol).

- Psikotropika : Ekstasi, Sabu-sabu, LSD, Obat Penenang/Obat Tidur, Obat Anti Depresi dan Anti Psikosis.
- Zat Adiktif lainnya : Inhalansia (Aseton, Thinner, Cat, Lem atau *Glue*, Nikotin (Tembakau), Nikotin (Kopi).

Adapun zat Psikotropika yang sering digunakan (WHO, 1992) ; Alkohol, Opioda (heroin, morfin, pethidin, candu/opium), kanabinoida (ganja/mariyuana, hashis), Sedativa/Hipnotika (Obat penenang/obat tidur), kokain (daun koka, serbuk kokain, dan crack), Stimulansia lain (kafein, ecstasy, sabu-sabu), Halusinogenika (LSD, mushroom, mescaline), Tembakau (nikotin), Pelarut yang mudah menguap, misalnya ; aseton, glue atau lem, Multiple (kombinasi) beberapa unsur, misalnya ; kombinasi heroin dan sabu-sabu, kombinasi alkohol dan obat tidur.

Narkoba yang digunakan untuk pengobatan atau mengikuti pengawasan atau aturan dokter merupakan hal yang biasa atau normal. Disebut dengan penyalahgunaan narkoba bila dipakai bukan untuk pengobatan atau digunakan tanpa mengikuti aturan atau pengawasan dokter. Penyalahgunaan narkoba mengakibatkan gangguan kesehatan, mental dan gangguan fungsional.

Selain itu pemakainya menjadi ketagihan atau ketergantungan obat adalah apabila setelah menggunakan zat tersebut secara teratur dalam

jangka waktu tertentu mengakibatkan sukses bagi yang bersangkutan menghentikan tanpa bantuan pihak luar. Hawari (2002) menyebutkan bahwa penyalahgunaan NAPZA dapat menimbulkan dampak negative pada diri, keluarga dan masyarakat.

Narkotika menjadi perhatian bagi peneliti untuk dikaji karena secara realitas narkotika disebabkan pula adanya bentuk fungsi sosialisasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik dan tuntas, sehingga anak mencari jalan kompensasi atau bentuk lain sosialisasi di luar dan mencari teman sehingga mendapat pengaruh dari teman sepergaulannya.

Dari segi fenomena sosial bahwa narkoba merupakan produksi masalah sosial atau demoralisasi sosial, seperti halnya dapat menyebabkan terjadinya kasus-kasus kriminalitas antara lain bunuh diri, pemerkosaan, pencurian, pemalsuan, ketergantungan obat yang menghilangkan daya konsentrasi ingatan dan meresahkan masyarakat sekitarnya. Kejahatan penyalahgunaan Narkotika dan prekursor pada umumnya tidak dilakukan perorangan melainkan dilakukan secara bersama-sama bahkan merupakan sindikat yang terorganisasi, rapi, dan sangat rahasia atau mempunyai jaringan yang terselubung.

Selain dari itu dapat menyebabkan dalam hubungan keluarga tidak normal, bisa terjadinya gangguan interelasi dan interaksi sosial, karena interaksi sosial dapat menimbulkan kontak sosial dan komunikasi sosial. Dalam dimensi sumber daya manusia (SDM) produktivitas

manusia terancam. Demikian juga dalam dimensi stabilitas negara maka negara dapat mengalami kolaps, karena sumber daya manusianya hancur.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengkonfirmasi teori yang ada apakah relevan dengan kondisi yang ada dilapangan ataukah teori yang berdasarkan temuan dilapangan dapat dimodifikasi menjadi temuan yang baru bermanfaat untuk ilmu pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diutarakan dalam bagian latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi remaja berperilaku pengguna narkoba?
2. Bagaimana modus peredaran narkoba dikalangan remaja pengguna narkoba?
3. Bagaimana peran pemerintah/lembaga sosial dalam upaya penanggulangan pengguna narkoba pada remaja?

C. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan umum dari permasalahan ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku sosial secara mendalam tentang penggunaan narkoba dikalangan remaja di kota Makassar. Sementara tujuan khusus adalah ;

1. Untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remaja berperilaku pengguna narkoba.
2. Untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang modus pengedaran narkoba dikalangan remaja pengguna narkoba.
3. Untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang peran pemerintah atau lembaga sosial dalam upaya penanggulangan pengguna narkoba pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah ;

1. Manfaat teoritis, sebagai proses pengayaan pada pengembangan ilmu sosial khususnya bidang sosiologi komunikasi.
2. Manfaat praktis, sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan, baik pemerintah, legislatif, lembaga-lembaga dalam penanggulangan pengguna narkoba dikalangan remaja kota Makassar. Khusus bagi masyarakat luas diharapkan bertransformasi menjadi kesadaran baru dalam menghindari penggunaan narkoba secara lebih manusiawi.
3. Manfaat metodologis, sebagai rujukan bagi peneliti yang berminat melanjutkan pendalaman masalah penelitian ini di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konstruksi sosial perspektif filsafat

Konstruksi sosial mulai dikenal sejak Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menulis buku yang berjudul *The Sosial Construction of Reality, a treatise in the Sosiological of Knowledge* (1966). Ia menjelaskan bahwa proses sosial berlangsung melalui tindakan dan interaksinya dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif.

Kesadaran akan dunia subyektif berangkat dari filsafat fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "*phenomenon*" artinya muncul dalam kesadaran manusia. Keadaan ini disebut intensional. Namun dalam Kamus Bahasa Indonesia (1989:241) dinyatakan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang membicarakan tentang perkembangan kesadaran dan pengalaman diri sendiri manusia sebagai ilmu yang mendahului filsafat atau bagian dari filsafat. Istilah fenomenologi pertama kali dipakai dalam ilmu filsafat pertengahan abad ke-18 yang dirintis oleh Kant dan Friez. Istilah ini digunakan untuk mempelajari gejala-gejala sosial dalam ranah masyarakat.

Kajian filsafat yang mendukung proses konstruksi terhadap realitas yaitu konstruktivisme, hal ini mendasari gagasan konstruksi sosial yang berangkat dari penjelasan tentang gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Pandangan filsafat tersebut diatas menekankan konstruktivisme dipandang sebagai kerja kognitif individu dipandang sebagai kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, akibat adanya relasi individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya.

Apa yang dilihat oleh individu sebagai realitas, kemudian dibangun kembali oleh individu menurut struktur pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Jadi struktur pengetahuan yang sudah ada dalam diri individu dapat disebut sebagai skemata yang oleh Berger dan Luckmann disebut konstruksi sosial.

B. Teori Konstruksi Sosial Atas Pengguna Narkoba

Berger dalam tesisnya tentang konstruksi sosial atas kenyataan terinspirasi dari guru besarnya Alfred Schutz yang mempengaruhi Berger mengembangkan model teoritis lain mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk. Realitas sosial secara obyektif tetap diyakini ada oleh Berger. Secara teknis, tesis utama Berger dan Luckmann adalah produk *dialektis*, *dinamis*, dan *plural* secara terus menerus. Ia bukan realitas tunggal yang statis dan final, melainkan merupakan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis.

Realitas bersifat plural, ditandai adanya relativitas seseorang ketika melihat kenyataan dan pengetahuan. Masyarakat adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap diri manusia sendiri. Proses dialektis tersebut diatas menurut Berger dan Luckmann (dalam Eriyanto, 2002: 14-19), mempunyai tiga momen, yaitu *eksternalisation*, *objectivition*, dan *internalisation*.

Dialektika tersebut selalu berlangsung dan tidak pernah berhenti. Ketiga momen tersebut diatas berlangsung secara simultan yaitu: "(1). eksternalisasi berarti penyesuaian diri dengan dunia *sosio cultural* sebagai produk manusia, (2). Objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses insituasionalisasi, (3). Internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya" (Burhan Bungin, 2008 : 15) ¹.

Teori konstruksi sosial Peter Berger dan Luckmann, merupakan *grand theory* yang dipakai dalam membedah penelitian ini, selain itu ditunjang berbagai teori pendukung sebagai *middle theory* untuk menganalisa keterlibatan konsep-konsep lain dalam proses konstruksi sosial. Teori-teori pendukung tersebut antara lain teori interaksionisme simbolik (teori konsep diri Mead) dan teori fungsionalisme structural oleh Talcot Parsons.

C. Teori Interaksionisme Simbolik : Mead

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mead dalam teori interaksionalisme bahwa konsep diri terdiri atas kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam suatu komunitas yang terorganisir (Jhonson dalam Lawang, 1990;17).

Kesadaran diri tersebut merupakan hasil proses reflektif yang tidak nampak oleh individu dalam melihat tindakan-tindakan pribadi seseorang atau melihat hal-hal yang bersifat potensial dari titik pandangan orang lain yang berhubungan atau berkomunikasi dengannya (individu tersebut). Konstruksi sosial menurut pandangan ini terjadi melalui pandangan subjektivisme yang penekanannya pada interpretasi dan penilaian individu terhadap dunia sosialnya.

Konsep diri dalam kesadaran diri manusia merupakan produk dari tahapan internalisasi menurut teori Peter L. Berger dan Luckmann. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah usia kematangan, penampilan diri, kepatuhan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita. (Hurlock, 1994 : 235).

Interaksi sosial merupakan fokus dalam penelitian ini. Menurut Robert M.Z. Lawang (1986), interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Mengutip Gillin dan Gillin dalam *Cultural*

Sociology (1954: 489), Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kelompok manusia.

Oleh karena itu remaja korban penyalahgunaan narkoba sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari saling berinteraksi dengan lingkungannya baik secara intern maupun secara ekstern untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melihat kondisi lingkungan sosial di sekitar mereka dengan berkomunikasi antara remaja dengan kelompok lain sangat besar pengaruhnya karena dalam diri seseorang selalu ada dorongan dan naluri untuk melakukan sesuatu.

Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungannya ditunjukkan, bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan nasib manusia dipengaruhi, ditentukan, dan ditundukkan pada lingkungannya. (Rahmad K. Dwi Susilo : 2011 : 30) ².

Pernyataan tersebut diatas memberikan contoh kepada kehidupan kelompok, sejalan dengan apa yang dikemukakan Ibnu Khaldun bahwa bentuk-bentuk persekutuan hidup manusia muncul dari akibat interaksi iklim, geografi, dan ekonomi. Ketiga bagian dari lingkungan itu juga bersifat sangat menentukan corak temperamen manusia. (Ibnu Khaldun dalam Madjid Fakhry, 2011:126).

Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya pengaruh lingkungan sosial terhadap kehidupan manusia. Demikian yang dialami oleh mantan pengguna narkoba di kalangan remaja sebagai korban. Secara intern, lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh pada kehidupan remaja terutama peran ibu dan ayah sangat menentukan perilaku anak remaja.

Karena awal proses sosialisasi adalah dalam lingkungan keluarga, terutama peran ibu sangat penting dalam pendidikan anak secara asertif ada kecenderungan besar untuk mencapai hasil sebaik-baiknya dengan mengadakan keserasian antara disiplin dan kebebasan. (Soejono Soekarto, 2009 : 117) ³.

Dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara pendekatan sosiologis manusia secara pribadi senantiasa mempunyai kecenderungan untuk bersama dengan sesamanya. Selanjutnya proses sosialisasi terjadi melalui interaksi sosial yaitu hubungan antar manusia menghasilkan proses pengaruh mempengaruhi, proses ini merupakan proses pendewasaan sikap manusia berdasarkan pengalamannya sendiri yang akan membentuk sistem perilaku. (Nina W. Syam, 2009 : 12) ⁴.

Berdasarkan ungkapan tersebut diatas menunjukkan bahwa sistem akan menentukan dan membentuk sikap terhadap sesuatu. Demikian pula pergaulan remaja dalam hubungannya dengan sesama

remaja atau proses sosialisasi yang diperoleh dari lingkungan sosialnya.

D. Perilaku Sosial

Perilaku berarti sikap dan tindakan. Perilaku sosial berkaitan dengan norma sosial dan nilai-nilai kultural yang telah ditegakkan oleh masyarakat sebagaimana perilaku sosial bagi pengguna narkoba pada remaja itu merupakan perilaku menyimpang dalam masyarakat. Terjadinya tindakan menyimpang tersebut disebabkan oleh beberapa permasalahan individu berinteraksi dalam masyarakat. Perilaku menyimpang adalah "Perilaku pada warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai kebiasaan, tata aturan, atau norma sosial yang berlaku. (J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto : 2010 : 98) ⁵.

Sebagai makhluk sosial seseorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

Krech et.al (1962 : 104-106) mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya yang terdiri dari : (1)

kecenderungan peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, (2) kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan (3) ekspresi (*Expression Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*Particular Fashion*).

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, kualitas sumber daya manusia Indonesia sebagai salah satu modul pembangunan nasional perlu diperlihara dan ditingkatkan secara terus-menerus termasuk derajat kesehatannya. Untuk meningkatkan derajat SDM Indonesia dalam rangka mewujudkan kesejahteraan rakyat perlu dilakukan upaya peningkatan di bidang pengobatan dan pelayanan kesehatan.

Antara lain mengusahakan ketersediaan narkotika jenis tertentu yang sangat dibutuhkan sebagai obat narkotika di satu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana tercantum dalam undang-undang RI nomor 35 Bab 2 Pasal 4 ayat 1 tentang narkotika yang bertujuan: menjamin ketersediaan narkotika untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (UU RI : 2009 : 6). Tetapi disisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang

sangat merugikan apabila disalah gunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama.

E. Remaja

Remaja yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah golongan remaja muda yang berusia 13-17 tahun (gadis), ini pun sangat bergantung pada kematangannya secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistis ada. Bagi laki-laki yang disebut remaja muda dari 14-17 tahun (Soerjono Soekanto : 2009 : 51). Memperhatikan batas usia pada remaja, sebenarnya tergolong kalangan yang transisional artinya karena remaja merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas menunjukkan bahwa remaja masih belum mantap identitasnya, dengan sendirinya mereka memerlukan bantuan dari orang tua (keluarga) untuk mencapai cita-cita atau harapannya. Sebagai landasan teori penelitian ini, peneliti mengemukakan bahwa penyalahgunaan narkoba berada dimana-mana tidak mengenal waktu dan tempat serta sasarannya baik pada anak remaja, pemuda, orang dewasa, laki-laki atau perempuan.

Pengguna narkoba di kalangan remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: lingkungan sosial, interaksi sosial, dan modus pengedaran narkoba. Peneliti menganalisis faktor-faktor tersebut

dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann dalam (Burhan Bungin : 2008 : 15) bahwa dialektika yang berlangsung antara diri (self) dengan dunia sosiokultural, berlangsung melalui tiga proses secara simultan, yaitu: (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosial kultural sebagai produk manusia, (2) objektivasi, yaitu interaksi yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, (3) internalisasi yaitu, proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial, atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Memperhatikan teori ini menunjukkan bahwa ketiga momen dialektika menyebabkan munculnya suatu proses konstruksi sosial yang mempengaruhi dalam diri remaja sehingga berubah pikiran, perasaan, tingkah laku, atau sikap mereka hingga akhirnya berperilaku menggunakan narkoba dalam masyarakat. Misalnya mereka (remaja) dengan adanya tayangan media massa (televisi) maka terjadilah eksternalisasi yaitu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk masyarakatnya.

Di saat menjadi bagian penting dalam masyarakat maka produk tersebut dibutuhkan oleh individu menjadi penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luarnya. Karena tidak mungkin manusia hidup dalam keadaan lingkungan tertutup, tetapi ia terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam beraktifitas.

Demikian halnya pada remaja yang tidak bisa mengendalikan diri sehingga terjerumus dalam menggunakan narkoba. Kemudian dikatakan terobjektivasi, hal ini produk sosial berada pada proses internalisasi, sedangkan individu memanifestasikan dirinya dalam produk kegiatan manusia atau mereka bertatap muka agar mudah dipahami secara langsung.

Misalnya dalam proses interaksi mereka menggunakan isyarat (tanda-tanda) karena objektivasi dapat juga digunakan sebagai tanda, walaupun pada mulanya dibuat bukan untuk maksud tersebut. Sama halnya dengan modus pengedaran narkoba mungkin saja dilakukan ditengah-tengah orang banyak dan mempergunakan isyarat sehingga terpengaruhi menggunakan narkoba.

Pada tahap internalisasi oleh Berger dan Luckmann dalam (Burhan Bungin; 2008 : 19) ⁶. mengatakan bahwa dalam kehidupan setiap individu ada suatu urutan waktu dan selama itu pula ia diimbaskan sebagai partisipan dalam dialektika masyarakat. Jadi titik awal proses ini adalah internalisasi, pemahaman, penafsiran, yang langsung dari proses objektif sebagai pengungkapan suatu makna artinya manifestasi dari proses subjektif orang lain yang memberikan makna secara subjektif bagi individu.

Demikian proses terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, tentu saja saling memberikan pemahaman apa tujuan dan motif mereka memiliki dan mengkonsumsi narkoba. Berkaitan dengan

teori ini, faktor-faktor yang berpengaruh dalam pergaulan remaja akan diuraikan sebagai berikut :

1. Lingkungan Sosial

Hal ini meliputi keluarga, tetangga, tempat-tempat pemukiman. Pada masa remaja adalah masa perkembangan anak, masa gejolak dan meniru sangat kuat, kejiwaan mereka masih mudah berubah-ubah dan pada masa remaja ini tergolong umur 13-17 tahun (gadis), dan pria berkisar umur 14-17 tahun (Soerjono Soekamto : 2009 : 51)⁷. Mungkin saja remaja tersebut berada pada lingkungan keluarga yang kurang harmonis sehingga jiwa mereka goncang dan mencari kompensasi keluar pada teman sebaya atau teman yang dianggap bisa berkomunikasi dengannya. Sadar atau tidak sadar anak remaja tersebut mendapat masukan tentang bisnis narkoba yang menggiurkan akhirnya ia terpengaruh dan mencoba melakukan seperti temannya. Demikian juga mungkin anak remaja tersebut berada pada lingkungan tetangga yang sering menggunakan narkoba atau kebetulan remaja tersebut akrab dengan tetangganya bisa terpengaruh melakukan penyalahgunaan narkoba. Sama halnya pada tempat-tempat pemukiman tertentu atau rawan narkoba anak remaja tersebut bertemu dengan temannya maka bisa ikut-ikutan melakukan atau mencoba-coba karena dorongan keingintahuan apa sebenarnya narkoba maka mereka mencoba mengkonsumsi yang diberikan

oleh temannya. Semua pengaruh ini disebabkan karena dalam diri remaja terkonstruksi dengan melalui cara-cara eksternalisasi, objektivasi, dan secara internalisasi.

2. Interaksi Sosial

Merupakan bentuk dasar dari proses sosial. Interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan antara individu dengan kelompok, (Dewi Wulansari : 2009 : 34) ⁸. Dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan dengan sesuatu sama sekali tidak memberikan pengaruh kepada system syarafnya sebagai akibat hubungan tersebut. Demikian juga di kalangan remaja, mereka berinteraksi dengan orang lain atau kelompok, masyarakat, pasti ada reaksi timbal balik atau pengaruh apakah bentuknya positif atau negatif akan terkesan pada diri mereka untuk melakukan sesuatu agar tercapai tujuannya. Karena inti dari kehidupan sosial adalah interaksi yaitu aksi dan tindakan yang berbalas-balasan, saling menanggapi tindakan mereka karena bila satu orang atau remaja sudah mencoba narkoba maka teman lainnya akan ditekan dan dipengaruhi agar mereka mempunyai teman yang sama dengan dirinya. Adanya interaksi berarti menunjukkan bahwa masyarakat merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik, misalnya mereka ada yang bertanya, ada

yang menjawab, ada yang bercerita, ada yang mendengar, ada bandar narkoba, ada pengedar, ada kurir, dan ada pemakai, kesemua ini merupakan satu ikatan jaringan dalam kehidupan bermasyarakat bagi remaja pengguna narkoba.

3. Modus Peredaran Narkoba.

Penyalahgunaan narkoba bersifat borderless (tidak mengenal batas) artinya terjadi dimana saja, pada siapa saja, baik pria atau wanita, tua maupun muda, kaya atau tidak, pejabat atau bukan, dan dapat terjadi kapan saja. Masalah narkoba merupakan kejahatan terselubung, yaitu terorganisir, professional, sistem sel dan didukung oleh dana, menggiurkan, menggunakan peralatan canggih, menggunakan kurir dalam satu pengiriman serta mobilitas yang tinggi. Modus pengedaran narkoba tidak terlepas dari sindikat internasional, dimana-mana aktornya berkeliaran yang merupakan bandar dan bekerja sama dengan kurir dan sesama pemakai. Kurir dan bandar mengadakan transaksi tidak mengenal tempat dan waktu karena mereka memiliki fasilitas teknologi komunikasi, kadang per individu dan kadang berkelompok mereka melakukan transaksi apakah secara langsung atau melalui isyarat.

4. Peran Pemerintah atau Lembaga.

Dalam upaya penanggulangan pengguna narkoba di kalangan remaja perlu menjadi perhatian bagi semua pihak, dalam hal ini pemerintah (BNN) dan lembaga sosial (LSM). Terjadinya

penggunaan narkoba pada diri manusia (remaja) karena adanya konstruksi sosial maka untuk mengembalikan pemulihan pada remaja yang telah menggunakan narkoba dapat di analisis dengan teori rekonstruksi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Albert Bandura dengan teorinya “Sosial Learning Theory”, Bandura memandang tingkah laku bukan semata-mata refleks otomatis atau stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. prinsip dasar Sosial Learning adalah; 1). Sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui: peniruan (imitasi) dan penyajian contoh perilaku (modelling), 2). Dalam hal ini seorang pengguna narkoba (remaja) mengubah perilaku sendiri melalui menyaksikan cara orang/sekelompok orang merespon sebuah stimulus tertentu, dan 3). Pengguna narkoba (remaja) dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku orang lain (Paul, 1997). Teori sosial learning menekankan tiga hal utama, yaitu :

a. Observational Learning;

Bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk meniru perilaku yang dia lihat sebagai basil dari kemampuan untuk belajar mengamati.

b. Self Evaluation;

Basil pengamatan terhadap perilaku tersebut tidak selalu membentuk perilaku individu karena setiap individu akan terus memantau dan mengevaluasi perilakunya sendiri dengan mengaitkan standar-standar perilaku yang ditiru tersebut.

c. Control and Shaping;

Bahwa semua perilaku yang dipelajari individu selalu berada di bawah kontrol internal dan eksternal yang berkaitan dengan perilaku yang sedang dipelajari tersebut.

Berdasarkan pandangan tersebut diatas menunjukkan bahwa perlu adanya bimbingan dan terapi mental bagi pengguna narkoba agar bisa berperilaku normal kembali seperti dirinya semula karena peniruan, nilai, serta kontrol dari pemerintah dan lembaga sosial mereka bisa bersosialisasi dalam masyarakat dan tidak terdiskriminasi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Dampak sosial dan ekonomi penyalahgunaan narkoba penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba berdampak negatif pada kesehatan pemakai, keharmonisan keluarga, prestasi pendidikan, dan produktifitas kerja.

2. Analisis sosial ekonomi keluarga dan perilaku narapidana di lembaga pemasyarakatan (Lapas) Anak Pekanbaru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang paling menonjol adalah narapidana remaja menggunakan narkoba dengan alasan untuk mengatasi stress dan ingin mencoba-coba dan rata-rata umur mereka kisaran 19 dan 29 tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan definisi sosial dengan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Penerapan metode ini memerlukan elaborasi lengkap dalam bentuk eksploratif dan pemahaman mendalam.

Penelitian ini berusaha menggambarkan perilaku individu pengguna narkoba, dalam hal ini remaja atau generasi muda dimana mereka terpengaruh dari lingkungannya melalui proses interaksi sosial.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Makassar karena sebelumnya Makassar menjadi kota transit narkoba di kawasan timur Indonesia tapi sekarang berubah menjadi produsen narkoba yaitu pengedar, pengguna dan pecandu (wawancara Anca, 29 Feb 2012).

Kota Makassar juga merupakan ibukota propinsi yang strategis dalam perdagangan dibagian Indonesia Timur sehingga sangat memudahkan pengedar narkoba beroperasi di wilayah timur Indonesia terkhusus kota Makassar. Alasan peneliti memilih kota Makassar yang terdiri atas 14 kecamatan sebagai lokasi penelitian karena dapat

dikatakan bahwa hampir semua kecamatan telah terkontaminasi oleh penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian peneliti mengambil sampel secara purposif sampling untuk empat Kecamatan yaitu Kecamatan Tallo, Manggala, Tamalate, dan kecamatan Rappocini. Mengingat keempat kecamatan tersebut mewakili semua kecamatan yang ada di Kota Makassar dianggap representatif dimana pengguna narkoba sudah merebak di kecamatan tersebut karena posisi ketiga kecamatan tersebut berada pada pinggiran Kota Makassar dan paling banyak penduduknya serta sering terjadi tawuran.

C. Sasaran dan Kriteria Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengguna narkoba aktif di kalangan remaja dan pengguna narkoba yang sedang menjalani program rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan informan kunci dengan alasan informan tersebut banyak mengetahui permasalahan narkoba khususnya di kalangan remaja. Seperti BNNP, BNN Kota, Aktivis LSM, Tokoh-tokoh masyarakat, Aparat Pemerintah, dan pengguna narkoba.

D. Sumber Data

Jenis data yang akan digali dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari informan pengguna narkoba dan aktivis LSM, BNN, MUI SulSel, dan wartawan.

Data sekunder diambil di instansi pemerintah : Dinas Kesehatan, Kepolisian, Kejaksaan, sesama pengguna narkoba, dokumen laporan penjangkauan dan pendampingan LSM.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan melalui berbagai teknik untuk memudahkan memperoleh data lapangan yang berkaitan dengan permasalahan narkoba yaitu :

1. Teknik Wawancara

Teknik Wawancara mendalam bebas dan terpimpin yaitu ; mengadakan interview dengan mempersiapkan daftar pertanyaan secara garis besarnya, dengan maksud agar pertanyaan lebih terarah sesuai dengan permasalahan penelitian. Daftar pertanyaan itu tidak hanya terikat pada batas pertanyaan yang telah disiapkan, akan tetapi bisa dikembangkan sesuai dengan perkembangan dalam wawancara.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi biasa juga disebut dengan pengamatan langsung kepada subjek penelitian disertai atau menggunakan daftar catatan anekdot. Observasi ini dilakukan untuk melihat atau mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang kompleks bagi pengguna narkoba, penyebab, dan dampak permasalahan tersebut lapangan. Observasi dilakukan kadang

merupakan pengecekan ulang terhadap hasil pengumpulan data selain itu observasi dilakukan karena ada data yang belum meyakinkan dan meragukan kebenarannya.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi yaitu digunakan untuk menelaah informasi data dari suatu dokumen pada lembaga, organisasi, pemerintah, perorangan yang diperlukan guna mendukung penelitian meliputi arsip surat-surat, buku-buku yang penting untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan narkoba. Juga seperti peraturan-peraturan, laporan kegiatan penelitian, foto-foto, film documenter dan catatan penting lainnya dari suatu lembaga, pemerintah, organisasi yang berkaitan dengan narkoba.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga menuntut peran peneliti. Menurut Ahmadi, (2005;60) dan Bungin (2001;71) bahwa instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen peneliti, memilih, memaknai dan menganalisis fenomena-fenomena yang ditemui dilapangan.

Jadi peneliti sendiri yang akan mengeksplorasi setiap fenomena dengan menggunakan dokumen lapangan berupa panduan pertanyaan. Keterampilan wawancara merupakan inti dari proses pendalaman informasi terhadap subjek penelitian, sedangkan sikap

kejujuran peneliti merupakan aspek fundamental penyajian informasi yang terpercaya.

Alat bantu lain yang digunakan dalam memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data komprehensif adalah panduan observasi yang akan digunakan selama pengamatan berlangsung agar tetap fokus pada situasi-situasi sosial tertentu yang berkaitan dengan narkoba, serta dokumentasi yang banyak membicarakan persoalan yang berkaitan dengan narkoba secara komprehensif.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data kualitatif dengan menggunakan cara analisis data sambil mengumpulkan data (*analysis in the field*) dengan mengeksplorasi secara mendalam isi pernyataan yang diberikan oleh informan. Teknik ini dilakukan dengan pengorganisasian data, menguraikan data menjadi unit yang lebih kecil, melakukan sintesa diantara data, mencari pola-pola hubungan atau interaksi data, menemukan aspek penting yang harus didalami, dan menentukan apa saja yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat. Secara umum tahap analisis data kualitatif terbagi dalam tiga proses :

- **Reduksi Data :**

Adalah data yang diperoleh di lapangan setiap hari, di catat secara teliti dan rinci berdasarkan fokus penelitian dalam pengamatan sesuai pokok permasalahan dan hasil temuan di lapangan.

- Kategorisasi :

Adalah pengelompokan data yang harus dianalisis untuk memudahkan peneliti melihat mana data yang saling berhubungan dan saling menunjang agar data yang diperoleh di lapangan dapat membuahkan hasil sesuai dengan permasalahan penelitian.

- Interpretasi Data :

Adalah berdasarkan penemuan data di lapangan. Peneliti dapat mengolah dan menginterpretasikan sesuai dengan tujuan permasalahan penelitian. Sebagai peneliti merangkap sebagai instrumen penelitian harus tahu dan konsisten menginterpretasi data bagaimana sebaiknya laporan penelitian tersebut dapat diterima oleh pembaca atau masyarakat.

H. Penyajian Data

Data akan disajikan dengan cara mengelaborasi menyeluruh setiap temuan yang dikaitkan dengan latar peristiwa dimana temuan tersebut terjadi. Untuk mendapatkan dukungan informasi sebagai kekuatan analisis, elaborasi fakta akan disertakan kutipan-kutipan pernyataan dari informan.

Teknik penyajian data kualitatif dilakukan dengan mengeksplorasi secara mendalam pola hubungan antara data dan menyajikan display data dalam bentuk kutipan-kutipan pernyataan informan agar eksplorasi

data tersebut menjadi lebih kuat (powerfull) dan penuh makna (meaningfull).

I. Uji Keabsahan Data / Trianggulasi Data

Untuk mendapatkan informasi dengan validitas tinggi, penelitian ini akan menggunakan teknik trianggulasi pada data, sumber, dan metode.

Trianggulasi data dilakukan dengan cara membandingkan antara konsistensi pola pernyataan informan yang satu dengan lainnya. Trianggulasi sumber dengan menggali data dari informan kunci. Trianggulasi metode dengan menggunakan lebih dari satu metode kemudian mengamati kesamaan pola informasi yang diberikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk kota Makassar adalah 1.339.374 orang, yang terdiri atas 661.379 laki-laki dan 677.995 perempuan. Dan hasil SP 2010 tersebut masih tampak bahwa penyebaran penduduk Kota Makassar masih bertumpu di Kecamatan Tamalate yakni sebesar 12.76 persen.

Kecamatan Ujung Pandang adalah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu berjumlah 26.904 orang. Sedangkan Kecamatan Tamalate merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya, yaitu sebanyak 170.878 orang.

Dengan luas wilayah Kota Makassar sekitar 175,77 kilometer persegi yang didiami oleh 1.339.374 orang maka rata-rata kepadatan penduduk Kota Makassar adalah sebanyak 7.620 orang per kilometer persegi. Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Makassar yakni sebanyak 32.421 orang per kilometer persegi, sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Tamalanrea yakni sebanyak 3.241 orang per kilometer persegi (Data Statistik 2010).

Kota Makassar sebagai salah satu pelabuhan terbesar di Kawasan Timur Indonesia sangat rawan dengan narkoba, bahkan merupakan transit peredaran narkoba dengan merebaknya penyalahgunaan narkoba baik di Kota Makassar sampai ke pelosok kecamatan yang ada di Makassar. Menurut pengamatan peneliti, kecamatan yang rawan narkoba termasuk Kecamatan Tallo, Kecamatan Manggala, Kecamatan Tamalate, Kecamatan Rappocini.

Demikian juga berdasarkan pengamatan peneliti melalui media massa bahwa keempat Kecamatan tersebut aparat kepolisian sering menemukan dan menangkap individu yang menyalahgunakan narkoba. Masalah sosial ini (narkoba) perlu individu mengetahuinya bagaimana sejarahnya sehingga terkenal dan menjadi perhatian masyarakat pemakai walaupun tujuannya hanya untuk kepentingan medis (kesehatan). Sebelum menjelaskan penyebab penyalahgunaan narkoba, maka lebih awal peneliti mengemukakan sejarah narkoba.

B. Sejarah Narkoba

Kurang lebih tahun 2000 SM di Samaria dikenal sari bunga opion atau kemudian dikenal opium (candu = papavor somniferitum). Bunga ini tumbuh subur di daerah dataran tinggi di atas ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Penyebaran selanjutnya adalah ke arah India, Cina dan wilayah-wilayah Asia lainnya.

Cina kemudian menjadi tempat yang sangat subur dalam penyebaran candu ini (dimungkinkan karena iklim dan keadaan negeri). Memasuki abad XVII masalah candu ini bagi Cina telah menjadi masalah nasional, bahkan di abad ke XIX terjadi perang candu di mana akhirnya Cina ditaklukkan Inggris dengan harus merelakan Hongkong. Pada tahun 1806 seorang dokter dari Westphalia bernama Friedrich Wilhelm Sertuner menemukan modifikasi candu yang dicampur amoniak yang kemudian dikenal sebagai morphin (diambil dari nama dewa mimpi Yunani yang bernama Morpheus).

Tahun 1856 waktu pecah perang saudara di A.S. Morphin ini sangat populer dipergunakan untuk penghilang rasa sakit luka-luka perang pada sebagian tahanan, tahanan tersebut lalu “ketagihan” disebut sebagai “penyakit tentara”. Tahun 1874 seorang Ahli Kimia bernama Alder Wright dari London, merebus cairan Morphin dengan Asam Hidrat (cairan asam yang ada pada sejenis jamur). Campuran ini membawa efek ketika di uji coba kepada anjing yaitu: anjing tersebut tiarap, ketakutan, mengantuk dan muntah-muntah.

Namun tahun 1898 pabrik obat “Bayer” memproduksi obat tersebut dengan nama Heroin, sebagai obat resmi penghilang sakit “*Pain Killer*”. Tahun 60an - 70an pusat penyebaran candu dunia berada pada daerah “Golden Triangle” yaitu Myanmar, Thailand, dan Laos. Dengan produksi: 700 ribu ton setiap tahun. Juga pada daerah “Golden Crescent” yaitu Pakistan, Iran dan Afganistan dari Golden Crescent

menuju Afrika dan Amerika. Selain Morphin dan Heroin adalah jenis lain yaitu kokain (*Ery Throxylor Coca*) berasal dari tumbuhan coca yang tumbuh di Peru dan Bolavia. Biasanya digunakan untuk menyembuhkan asma dan TBC.

Diakhir tahun 70-an ketika tingkat tekanan hidup manusia semakin meningkat serta teknologi mendukung maka diberilah campuran-campuran khusus agar candu tersebut dapat juga dalam bentuk obat-obatan.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Berperilaku Pengguna Narkoba.

Seseorang menyalahgunakan narkoba disebabkan oleh banyak faktor. Faktor penyebab tersebut baik berdiri sendiri maupun bersama-sama mempengaruhi seseorang sehingga berperilaku menyalahgunakan narkoba. Dikatakan penyalahgunaan narkoba, karena obat-obat terlarang tersebut hanya dipakai untuk alat medis bila seseorang menjalani operasi.

Demikian juga dikatakan bahwa penyalahgunaan adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum (UU No.35 tahun 2009, Bab I Pasal 15). Pecandu narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunaan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun secara psikitis (UU No.35 tahun 2009 Bab I Pasal 13).

Oleh karena itu, mereka sudah kecanduan maka ia akan ketergantungan narkoba, sebagaimana yang dikemukakan dalam Undang-undang No.35 tahun 2009, Bab I Pasal 14, bahwa kondisi yang ditandai dengan dorongan untuk menggunakan narkoba secara terus-menerus dengan takaran meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan atau dihentikan secara tiba-tiba menimbulkan gejala fisik dan psikitis yang khas.

Dan menurut ajaran agama Islam, narkoba disamakan dengan khamar karena sanksinya sama dengan sanksi khamar, dengan alasan bahwa keduanya ada persamaan yaitu dapat mempengaruhi atau merusak akal pikiran individu serta merusak kesehatan. Bahkan lebih berbahaya narkoba dibandingkan dengan khamar. Narkoba dapat memabukkan seseorang atau individu, sedangkan menurut ajaran agama Islam, setiap yang memabukkan itu adalah haram (Hadist Abihurairah, Riwayat Al-Nasai).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala KPA Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 05 September 2013, bahwa korban penyalahgunaan narkoba sudah mencapai 4900 orang di Kota Makassar, sedangkan pada tingkat Provinsi sudah mencapai 6139 orang. Untuk membahas faktor-faktor penyebab seseorang melakukan penyalahgunaan narkoba dapat ditinjau dari Teori Ekologi Psikologis (Psychological Ecology).

Menurut Lewin (dalam Mann, 1978) perilaku adalah fungsi dari person dan lingkungan, yang disajikan dalam formula $B = F (P,E)$. Perilaku (*Behaviour*) adalah fungsi dari pribadi (*Person*) dan lingkungan (*Environment*). Mengacu pada teori tersebut diatas bahwa perilaku orang yang menyalahgunakan narkoba merupakan hasil dari interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungan.

Dengan kata lain ada faktor-faktor internal dalam diri seseorang dan sejumlah faktor eksternal (lingkungan) yang menyebabkan seseorang berperilaku menyalahgunakan narkoba.

Narkoba atau narkotika menjadi kajian dan perhatian peneliti, karena masalah sosial ini tidak memandang umur, semuanya di masuki baik anak muda maupun orang dewasa. Dalam pembahasan ini, peneliti menganalisa informasi-informasi yang ditemukan dilapangan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja atau generasi muda sehingga berperilaku menggunakan narkoba.

Berdasarkan wawancara (Anca, 9 September 2013) dan pengamatan di lapangan bahwa kebanyakan penyebab penyalahgunaan narkoba adalah disebabkan faktor pergaulan atau pengaruh lingkungan, dimana mereka saling pengaruh-mempengaruhi dengan ikut mencoba-coba bagaimana rasanya obat terlarang tersebut. Setelah mereka mencoba ia ketagihan dan seterusnya selalu berusaha untuk mendapatkan barang haram tersebut.

Selain itu dari hasil wawancara yang lain juga dikemukakan bahwa secara global remaja yang berperilaku menggunakan narkoba mencapai kurang lebih 97% pada umumnya disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya mengikuti trend, membuktikan keberanian, ingin diterima oleh lingkungan pemakai, mencari kenikmatan sesaat, mencari perhatian atau sensasi, ingin santai dan menghilangkan suasana kejenuhan karena banyaknya masalah yang dihadapinya, tekanan-tekanan hidup dan tekanan kelompok sebaya. Dan untuk lebih jelasnya peneliti mengemukakan secara rinci yaitu:

Faktor-faktor penyalahgunaan narkoba sebagai berikut :

1. Faktor Keluarga, disebabkan oleh:

a. Kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua.

Dalam sebuah keluarga, mungkin karena faktor kesibukan, dan sebagainya, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan orangtua. Pada hakekatnya anak memerlukan perhatian orangtua agar dia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Orangtua, saudara-saudara maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya mendidik anak, agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui peranan disiplin dan kebebasan serta penyerasian (Soerjono Soekanto,2009;71). Oleh karena itu, bila tidak ada perhatian orangtua, maka anak mencari cara – cara yang tidak benar dan

cenderung berperilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

b. Keluarga kurang harmonis.

Sebuah keluarga yang kurang harmonis, biasanya berdampak atau berpengaruh kurang baik kepada anak. Anak tidak merasa aman dan tenang di rumah, sehingga ingin mencari ketenangan di luar rumah, situasi dan kondisi demikian memberikan peluang bagi anak atau remaja terjebak bujukan untuk memakai narkoba.

c. Pola pendidikan keluarga.

Dalam sebuah keluarga pola pendidikan sangat penting, mungkin saja ada keluarga pola pendidikan mereka bersifat otoriter, maka dapat menimbulkan rasa ingin memberontak pada anak. Aturan-aturan yang serba melarang menyebabkan anak menjadi tertekan, terkungkung, dan merasa tertindas. Kondisi demikian menimbulkan rasa perlawanan terhadap orangtua sehingga anak mencari kompensasi negatif mengkonsumsi narkoba. Secara psikologis usia remaja merupakan umur yang dianggap "gawat", oleh karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya, (Soerjono Soekanto, 2009 : 71)

d. Komunikasi kurang terbuka pada anak

Di dalam keluarga orangtua merupakan orang pertama dan utama bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan masalah-masalah yang dihadapi mereka. Bila orangtua bukan lagi tempat untuk mengadu bagi anak, maka anak mencari jalan keluar dengan cara-cara yang bertentangan dengan aturan-aturan atau norma-norma dalam masyarakat (rentan narkoba).

e. Orangtua tidak mencerminkan seorang tokoh atau keteladanan bagi anak.

Jika orangtua tidak dapat dijadikan seorang tokoh atau keteladanan dalam rumah maka anak mencari kompensasi keluar rumah dan pada umumnya kegiatan-kegiatan mereka mengarah ke hal-hal negatif, sehingga berperilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan narkoba.

2. Faktor Lingkungan Sosial, disebabkan oleh:

a. Pengaruh teman sebaya

Teman mereka atau satu kelompok, dapat memberi pengaruh yang kuat, terutama bagi para remaja. Bila dia berteman dengan pemakai narkoba atau pengedar, tentu dia berusaha membujuk anggota kelompoknya untuk memakai barang terlarang tersebut. Ada juga korban penyalahgunaan narkoba karena adanya tekanan ancaman dari teman sekelompoknya (wawancara R ; 14 September 2013).

b. Lingkungan sekolah

Sekolah yang tidak disiplin dapat memicu anak untuk berperilaku menggunakan narkoba, misalnya ada pelajaran kosong, maka dapat memberi peluang pada anak untuk berkeliaran diluar sekolah. Hal ini memberikan kesempatan bagi narkoba untuk mencari sarannya atau pemakai (wawancara Anca;20 September 2013).

c. Lingkungan rawan narkoba.

Kondisi dan situasi lingkungan kurang kondusif, memudahkan penyalahgunaan narkoba berpesta mabuk-mabukan. Bagi remaja (individu) yang bertempat tinggal di tempat rawan narkoba tersebut dapat memicu atau terpengaruh menyalahgunakan narkoba. Hal tersebut apakah disebabkan lemahnya penegakan hukum, longgarnya pengawasan sosial masyarakat, keadaan ekonomi yang sulit, banyak pengangguran, PHK, dan banyaknya kemiskinan.

3. Faktor Diri Sendiri

a. Kurang menghayati nilai-nilai agama

Agama sudah mengatur manusia untuk bertingkah laku baik dan menghindari tingkah laku yang buruk dan menjauhi setiap larangan yang bertentangan dengan agama. Selain itu disebabkan juga karena lemahnya iman seseorang sehingga orang tersebut bisa terjerumus pada penyalahgunaan narkoba.

b. Kurang percaya diri

Orang yang mempunyai rasa percaya diri kurang biasanya mempunyai pandangan yang rendah terhadap dirinya dan memiliki citra diri negative. Orang tersebut termasuk golongan yang rawan dalam penyalahgunaan narkoba

c. Pribadi yang mudah kecewa, sedih, dan cemas

Orang yang demikian tentu berusaha untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi atau dialami tetapi karena perasaannya dalam keadaan labil maka bila ada tawaran biasanya cenderung diterima tanpa berpikir secara rasional. Tipe-tipe orang seperti ini mudah digiring kepada penyalahgunaan narkoba.

d. Keinginan untuk diterima pada kelompok dalam pergaulan

Tiap-tiap manusia mempunyai kebutuhan untuk diterima dalam kelompoknya atau dalam pergaulannya, terutama bagi remaja yang mencari identitas diri.

e. Individu mempunyai keinginan untuk mencoba-coba.

Ada individu yang mempunyai keinginan yang besar untuk mencoba-coba terutama para remaja, karena pada masa tersebut mereka masih labil. Adanya godaan dari pihak luar individu yang bersangkutan cenderung untuk memakai narkoba.

f. Individu yang mudah merasa bosan.

Orang yang mudah merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan rutin merupakan sasaran empuk bagi pengedar narkoba. Bila

kebosanan tersebut tidak dicari jalan keluarnya maka yang bersangkutan dapat melampiaskan ke dalam narkoba.

- g. Individu mempunyai identitas diri yang kabur.

Masa remaja adalah masa dalam pembentukan diri. Orang yang terhambat dalam pembentukan dirinya sering merasa banyak kekurangan dalam dirinya. Untuk menutupi kekurangan tersebut, ada yang mengambil jalan yang salah dengan mengkonsumsi narkoba.

- h. Manusia yang kurang siap mental.

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas semakin banyak tuntutan dan godaan. Orang yang tidak siap mentalnya dalam menghadapi pergaulan, maka mudah terperosok pada hal-hal yang negatif karena mental seseorang tersebut merupakan pertahanan dalam diri individu.

- i. Individu yang mempunyai keinginan untuk bersenang-senang.

Semua orang membutuhkan kesenangan atau ingin bersenang-senang. Hanya saja ada orang yang mencapainya dengan cara yang benar, tetapi tidak sedikit juga yang ingin bersenang-senang tanpa mengukur kemampuan dirinya. Orang tipe ini cenderung terjerumus ke arah penggunaan narkoba.

Setelah membahas tentang penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja atau generasi muda, maka peneliti juga mengamati di lapangan bahwa pada wilayah Malengkeri, Kecamatan Tamalate

termasuk juga daerah Kompleks Hartaco Indah yang merupakan domisili peneliti sendiri adalah daerah rawan narkoba. Sudah banyak remaja meninggal dunia akibat narkoba.

Daerah Malengkeri II sekitar kampus UNM pada tanggal 27 oktober 2013 tertangkap pemuda berpesta sabu-sabu oleh polisi dengan disita satu paket sabu-sabu , alat isap bong, satu sumbu, dua korek gas dan sebuah sendok untuk sabu-sabu yang ditemukan di sekitar lokasi. Selain itu pemilik sabu-sabu ditemukan juga di perumahan Taman Toraja, Jalan Danau Matano no.5 Makassar, disitu pula ditemukan salah seorang pengedar narkoba (As) dengan memiliki tiga paket sabu-sabu, sebuah alat timbang dengan sejumlah sachet kecil dan informasi As diperoleh dari seorang Bandar narkoba yang berdomisili di Jalan Maccini Kidul atau daerah Karuwisi Kota Makassar.

Masalah sosial penyalahgunaan narkoba memang saling terkait satu sama lain dan individu yang satu dengan individu yang lainnya, kalau ada diantara pengguna ditemukan, maka dapat memberi informasi untuk penyelidikan selanjutnya. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja atau generasi muda sudah mewabah di Kota Makassar, boleh dikata setiap kecamatan ada diantara mereka tertangkap oleh polisi (hasil wawancara Anca, 7 Oktober 2013).

Remaja yang menggunakan narkoba akibat adanya mereka berinteraksi dengan lingkungan rawan narkoba , mereka mengalami proses secara dialektika dengan spontan melalui eksternalisasi

(penyesuaian diri) dengan dunia sosialnya dan menjadi produk manusia. Selain itu, dengan objektivasi dimana interaksi itu terjadi mengalami proses institusionalisasi. Remaja berperilaku pengguna narkoba karena adanya proses internalisasi, dimana individu (remaja) mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial, tempat dimana mereka sebagai anggotanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti juga melihat masalah sosial ini, yakni remaja berperilaku menggunakan narkoba, karena adanya dalam diri mereka sebuah konsep diri yang mempengaruhi pikiran dengan kesadaran diri mereka. Jadi apa yang mereka temukan dalam lingkungannya dengan melalui interaksi sosial, maka *mind* atau pikiran dapat berubah mempengaruhi kesadaran diri mereka sehingga ia melakukan penyalahgunaan narkoba dan bisa menimbulkan terjadinya perilaku kriminal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang mantan pengguna narkoba pada tanggal 02 September 2013, bahwa mereka (remaja yang berperilaku pengguna narkoba) biasanya hidup berkelompok-kelompok, mabuk-mabukan, dan saling mempengaruhi dan berdiskusi tentang bagaimana cara bisa memperoleh barang haram tersebut. Akhirnya kalau sudah ketagihan, mereka mencuri dan menjual barang-barang orangtuanya, menjambret dan melakukan kejahatan-kejahatan lain yang sangat meresahkan masyarakat.

Walaupun demikian, remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba bila terbukti, wajib orangtuanya melaporkan kepada pemerintah setempat agar anaknya mendapatkan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, sebagaimana UU No.35 tahun 2009 yang menerangkan bahwa mereka jiwanya sakit, mereka (remaja yang berperilaku narkoba tersebut) bukan kriminal, oleh karena itu mempunyai hak yang sama dengan individu-individu yang lainnya untuk hidup normal.

D. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya dapat dilihat dari segi fisik, emosi, dan perilaku individu. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Fisik, tanda-tandanya :

- Berat badan turun drastis
- Mata terlihat cekung dan merah, muka pucat, dan bibir kehitam-hitaman.
- Tangan penuh dengan bintik-bintik merah, seperti bekas gigitan nyamuk dan ada tanda bekas luka sayatan. Goresan dan perubahan warna kulit di tempat bekas suntikan.
- Buang air besar dan kecil kurang lancar.
- Sembelit atau sakit perut tanpa alasan yang jelas.

2. Emosi

- Sangat sensitif dan cepat bosan.
- Bila ditegur atau dimarahi, dia malah menunjukkan sikap membangkang.
- Emosinya naik turun dan tidak ragu untuk memukul orang atau berbicara kasar terhadap anggota keluarga atau orang disekitarnya.
- Nafsu makan tidak menentu.

3. Perilaku.

- Malas dan sering melupakan tanggung jawab dan tugas-tugas rutinnnya.
- Menunjukkan sikap tidak peduli dan jauh dari keluarga.
- Sering bertemu dengan orang yang tidak dikenal keluarga, pergi tanpa pamit dan pulang tengah malam.
- Suka mencuri uang di rumah, sekolah ataupun tempat pekerjaan, dan menggadaikan barang-barang berharga di rumah. Begitupun dengan barang-barang berharga miliknya, banyak yang hilang.
- Selalu kehabisan uang.
- Waktunya di rumah kerap kali dihabiskan di kamar tidur, kloset, gudang, ruang yang gelap, kamar mandi, atau tempat-tempat sepi yang lainnya.

- Takut akan air, jika terkena air akan terasa sakit, karena itu mereka menjadi malas mandi.
- Sering batuk-batuk dan pilek berkepanjangan, biasanya terjadi pada saat gejala “putus zat”.
- Sikapnya cenderung jadi manipulatif dan tiba-tiba tampak manis bila ada maunya, seperti saat membutuhkan uang untuk beli obat.
- Sering berbohong dan ingkar janji dengan berbagai macam alasan.
- Mengalami jantung berdebar-debar.
- Sering menguap.
- Mengeluarkan air mata berlebihan.
- Mengeluarkan keringat berlebihan.
- Sering mengalami mimpi buruk.
- Mengalami nyeri kepala.
- Mengalami nyeri/ngilu sendi-sendi.

Kemudian, peneliti mengemukakan gejala-gejala pemakaian narkoba yang berlebihan berdasarkan wawancara pada salah seorang pengurus LSM di Kota Makassar pada 02 agustus 2013 yaitu; opiat (heroin, morfin, ganja), ganja, amfetamin (sabu, ekstasi), kokain, alcohol dan benzodiazepine (pil nipam, BK, megadon), sebagai berikut:

1. Opiat (heroin, morfin, ganja), individu atau pemakai narkoba akan mengalami hal-hal berikut:

- Perasaan senang dan bahagia.
- Acuh tak acuh (apati).
- Malas bergerak.
- Mengantuk.
- Rasa mual.
- Bicara cadel.
- Pupil mata mengecil (melebar jika overdosis).
- Gangguan perhatian atau daya ingat.

2. Ganja

- Rasa senang dan bahagia.
- Santai dan lemah.
- Acuh tak acuh.
- Mata merah.
- Nafsu makan meningkat.
- Mulut kering.
- Pengendalian diri kurang.
- Sering menguap/ngantuk.
- Kurang konsentrasi.
- Depresi.

3. Amfetamin (sabu, ekstasi)

- Kewaspadaan meningkat.

- Bergairah.
- Rasa senang, bahagia.
- Pupil mata melebar.
- Denyut nadi dan tekanan darah meningkat.
- Sukar tidur/insomnia.
- Hilang nafsu makan.

4. Kokain

- Denyut jantung cepat.
- Agitasi psikomotor/gelisah.
- Euforia/rasa gembira berlebihan.
- Rasa harga diri meningkat.
- Banyak bicara.
- Kewaspadaan meningkat.
- Kejang.
- Pupil (manik mata) melebar.
- Tekanan darah meningkat.
- Berkeringat/rasa dingin.
- Mual/muntah.
- Mudah berkelahi.
- Psikosis.
- Perdarahan darah otak.
- Penyumbatan pembuluh darah.
- Nystagmus horizontal/mata bergerak tak terkendali.

- Distonia (kekakuan otot leher).

5. Alkohol

- Bicara cadel.
- Jalan sempoyongan.
- Wajah kemerahan.
- Banyak bicara.
- Mudah marah.
- Gangguan pemusatan perhatian.
- Nafas bau alcohol.

6. Benzodiazepin (pil nipam, BK, megalon)

- Bicara cadel.
- Jalan sempoyongan.
- Wajah kemerahan.
- Banyak bicara.
- Mudah marah.
- Gangguan pemusatan perhatian.

E. Peredaran Narkoba.

Modus peredaran narkoba di kalangan remaja adalah dengan maraknya tampilan-tampilan teknologi yang canggih, maka mereka dapat berkomunikasi dengan jangkauan jarak jauh. Mereka dapat melihat contoh-contoh atau adegan yang ditampilkan di media sehingga mereka bisa melakukan apa yang dilihatnya.

Mereka mengedarkan secara sembunyi-sembunyi, kadang barang haram tersebut dimodifikasi lalu diberikan kepada temannya, apakah dengan komunikasi langsung atautkah komunikasi non verbal melalui kode-kode atau tanda-tanda. Bila bertemu dengan temannya mereka saling memberi apakah satu atau dua biji narkoba untuk dikonsumsi. Selain itu, bermain telpon dengan teman-teman yang berjarak jauh, maka sesuai dengan permintaannya, temannya akan mengantarkan ke tempat remaja tersebut.

Menurut pengamatan peneliti di lapangan, bahwa memang remaja (pemuda) yang berperilaku menggunakan narkoba hidup berkelompok-kelompok dan mereka beroperasi pada malam hari, siang tidur, sore bangun mengatur strategi bagaimana caranya dia bisa melakukan aksinya, yaitu menggunakan narkoba (wawancara polwan, 02 september 2013).

Juga telah ditemukan modus baru dalam peredaran narkoba, berdasarkan pengamatan peneliti melalui media massa 24 oktober 2013, bahwa sebagai perantara pengedaran narkoba adalah melalui anak-anak usia murid SD. Jadi mereka pesan narkoba dari bandar yang mengantar sampai ke tujuan, atau yang memesan barang tersebut.

Begitu liciknya pikiran mereka, segala macam cara di tempuh untuk memudahkan narkoba sampai ke tangan mereka, hanya anak-anak kecil yang disuruh untuk mengambilkan barang tersebut agar tidak

secara terang-terangan dari orang dewasa atau remaja untuk sampai ke tangan mereka.

Sebagai pengedar, mereka juga sebagai pengguna dan hal ini dikenakan sanksi hukuman, mereka dijerat pasal 114 subsider 112 dan 117. Barang-barang haram tersebut yang ditemukan berasal dari satu sumber, namun mereka tidak saling kenal-mengenal satu sama lain dan masing-masing menggunakan pihak ketiga saat mengambil barang dari teman seorang bandar yang ada di Makassar. Jenis-jenis narkoba yang dimanfaatkan mereka (pemuda) yang tertangkap di Kecamatan Tallo Makassar adalah pil ekstasi dan sabu-sabu.

Peredaran narkoba tidak bisa disangkal mengingat Kota Makassar berada pada posisi yang strategis dan merupakan Ibukota Provinsi di Kawasan Timur Indonesia dan merupakan pelabuhan terbesar di Indonesia Timur dimana menjadi lalu lintas narkoba, sekaligus bandar narkoba untuk wilayah Indonesia Timur. Ini dapat dibuktikan dengan maraknya operasi penangkapan pengguna narkoba oleh polisi di beberapa kecamatan di Kota Makassar.

Berdasarkan penelusuran peneliti melalui media massa 24 oktober 2013 bahwa seorang pemuda tertangkap membawa 10 ons ganja dan 9 paket siap di edarkan yang disimpan di tempat usaha mereka. Pemuda tersebut berasal dari Kecamatan Manggala Kota Makassar. Kalau pemuda yang tertangkap di Kecamatan Tallo, ia membawa 250 butir pil ekstasi dan 50 gram sabu-sabu. Semua ini menunjukkan

bahwa Kota Makassar merupakan Bandar narkoba dalam lintas narkoba di kawasan Indonesia Timur.

Modus peredaran narkoba memiliki bermacam-macam cara, berdasarkan wawancara dengan seorang pengguna pada 05 september 2013, bahwa peredaran narkoba sampai ke tangan mereka hanya melalui komunikasi dengan teknologi yang canggih, seperti Handphone dan semacamnya dan ditentukan orangnya untuk mendatangi si pemesan narkoba.

Kadang mereka dalam pergaulannya hanya menggunakan sandi-sandi atau kode-kode, baik secara langsung dengan pengamatannya ataupun melalui alat teknologi (HP). Oleh karena itu bila mereka sudah mendapatkan barang haram tersebut, mereka bersantai-santai dan bersenang-senang, berpesta pora dan membentuk kelompok-kelompok. Kadang-kadang juga melalui pelayanan masyarakat yang diharapkan tapi dia tidak memberikan contoh yang baik, justru mereka terlibat dalam peredaran narkoba (hasil wawancara, Anca, 25 september 2013).

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, ternyata peredaran narkoba dapat diketahui setelah di dapatkan seorang pecandu, maka itulah yang memberikan informasi secara berantai, apakah oknum atau aparat keamanan yang terlibat atau remaja, atau bahkan istri pejabat. Hal ini menunjukkan betapa lemahnya pengawasan lembaga

masyarakat. Bahkan dari kabupaten-kabupaten memberikan informasi untuk memperoleh barang tersebut.

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa adanya Kota Makassar sebagai pelabuhan terbesar di kawasan Indonesia Timur, maka peredaran gelap narkoba melalui lalu lintas laut sangat mudah, karena penumpang kapal berdatangan dari segala penjuru dan transit di pelabuhan Kota Makassar. Karena pengawasan kurang ketat maka mereka dapat lolos, terbukti dengan maraknya pecandu narkoba setiap operasi atau penyelidikan aparat polisi selalu ada yang tertangkap.

Demikian juga peredaran narkoba melalui pesawat terbang dengan segala macam modus, kadang penumpang menyimpan narkoba dalam kaos kakinya atau cara-cara yang sangat rahasia, namun kadang ada yang tertangkap dan ketahuan dimana letak-letak rawan penyimpanan narkoba pada diri mereka.

F. Peran Pemerintah Dalam Penanggulangan Narkoba Di Kota Makassar.

Menurut pengamatan peneliti di lapangan dan media massa serta hasil wawancara oleh pimpinan BNN Provinsi Sulawesi Selatan 05 oktober 2013, bahwa pemerintah bekerja ekstra mengadakan penyuluhan dalam masyarakat tentang bahaya narkoba dan pengenalan narkoba secara mendetail dan melibatkan beberapa pihak

seperti keluarga, sekolah, lembaga-lembaga masyarakat, dan instansi yang terkait yang ada di kota Makassar.

Tatkala pentingnya terlibat pula tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh pemuda, dan para pendidik untuk mengambil peran dalam sosialisasi pengenalan narkoba sampai kepada dampak yang ditimbulkan narkoba baik kepada si pemakai maupun kepada masyarakat luas di Kota Makassar.

Selain itu pihak BNN Provinsi Sulawesi-Selatan bekerjasama dengan Lantamal VI mengadakan pelatihan-pelatihan untuk tenaga profesional dalam penyuluhan narkoba. Demikian pula pihak BNN Provinsi Sulawesi-Selatan dengan Kota mengadakan kerjasama dengan mahasiswa Universitas Hasanuddin mengadakan serangkaian acara untuk sosialisasi tentang bahaya dan dampak yang ditimbulkan oleh narkoba.

Pemerintah juga bekerjasama dengan BNN Provinsi Sulawesi-Selatan dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi-Selatan memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba. Peran pemerintah selama ini cukup antusias.

Pemerintah Kota atau Provinsi telah bekerjasama dengan BNN Provinsi Sulawesi Selatan mengadakan penyuluhan di sekolah-sekolah tingkat SD, tingkat SMP, SMA atau di perguruan tinggi, agar mereka mengerti dan paham tentang obat-obatan yang terlarang tersebut, disertai penjelasan tentang dampak yang terkandung di dalamnya.

Penyuluhan dikatakan penting karena semakin maraknya berita peredaran dan penyalahgunaan narkoba di media massa yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat, khususnya bagi remaja, mengingat pengguna narkoba sebagian besar adalah remaja. Remaja yang berada pada tahap pencarian identitas diri selalu memiliki keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru dan tidak memikirkan akibatnya, baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakat sekitarnya.

Hal ini karena sebagian remaja tidak memiliki cukup bekal pengetahuan tentang narkoba dan bahaya bagi kesehatan dan masa depannya. Meskipun banyak himbauan disampaikan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga yang peduli dengan bahaya narkoba, namun hal tersebut seolah-olah tidak ada gunanya karena memang sulit untuk menyadarkan mereka yang sudah terkena (kecanduan).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa upaya memerangi bahaya narkoba adalah suatu permasalahan yang kompleks dan transmisional, memerlukan pendekatan komprehensif terintegrasi antara kedua pendekatan tersebut, pada semua tingkatan dari tingkat internasional, regional, nasional, daerah, sampai pada tingkat lokal.

Oleh karena itu, kunci untuk keberhasilan tersebut adalah kerjasama, koordinasi, keterpaduan, komitmen tekad dan kiprah semua pihak terkait, yaitu: pemerintah, pengusaha, dan masyarakat.

Jadi kalau pemerintah sendiri yang bertanggungjawab tentang permasalahan sosial ini, maka selama itu pula pemberantasan narkoba sulit terlaksana dan tidak akan pernah berhasil.

Tetapi bila semua orang sudah melihat bahwa narkoba sebagai hal yang buruk, memandangnya sebagai musuh bersama, maka pemerintah dengan semua pihak terkait bekerjasama berbuat untuk menangkal dan memerangi obat terlarang dan haram tersebut. Jadi tidak ada jalan lain kecuali pemerintah dan masyarakat bekerjasama untuk menuntaskan penyalahgunaan narkoba tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian akhir dari penelitian ini diberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya dampak penyalahgunaan narkoba akan mengakibatkan komplikasi pada seluruh organ tubuh, antara lain :
 - Gangguan pada sistem syaraf
 - Gangguan pada jantung
 - Gangguan pada kulit
 - Gangguan pada paru-paru
 - Gangguan pada darah
 - Gangguan pencernaan
 - Gangguan sistem reproduksi
 - Gangguan pada otot dan tulang
 - Dapat terinfeksi virus Hepatitis B dan C serta HIV / AIDS
 - Dapat mengakibatkan kematian
2. Akibat penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan perilaku menyimpang dan demoralisasi masyarakat, karena akibat reaksi pengguna, maka mereka melakukan tindakan kriminal, pencurian, penipuan, pemerkosaan, perkelahian, dan kejahatan lainnya.

3. Lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan agama sangat penting dan menjadi perhatian dalam pengambilan peran untuk memberikan sosialisasi agar mereka terhindar dalam penyalagunaan narkoba.
4. Narkoba dapat menjadikan seseorang sakaw (ketagihan), sekali mencoba tidak bisa terlepas dari jeratan dan lilitan narkoba, kecuali kesadaran diri dalam lubuk hati si pengguna untuk berhenti menggunakan narkoba.

B. Implikasi

Melihat hasil penelitian di lapangan ada beberapa hal yang perlu diimplikasikan kepada aparat pemerintahan sebagai berikut :

1. Narkoba merupakan suatu permasalahan sosial yang sangat membahayakan bagi generasi muda (remaja) sebagai penerus bangsa. Oleh karena itu himbauan sebaiknya diarahkan pada mereka yang belum terkena narkoba dengan slogan terpampang dimana-mana, seperti “ Say No To Drugs “ (Katakan tidak pada narkoba), atau “ Hidup Sehat Tanpa Narkoba ”, “ Jauhkan Diri Dari Pil Neraka ”, dan sebagainya.
2. Perlunya masyarakat, khususnya remaja dibekali pengetahuan tentang bahaya narkoba bagi kesehatan dan masa depan mereka.
3. Perlunya pemerintah lebih menggalakkan sosialisasi ke kecamatan dan kelurahan serta RW/RT tentang bahaya narkoba bagi

kehidupan keluarga, khususnya untuk masa depan anak-anak mereka (remaja / generasi muda).

4. Sebaiknya tokoh-tokoh agama harus aktif mengadakan penyuluhan pada masyarakat baik masyarakat intelektual maupun masyarakat awam tentang bahaya narkoba.

ENDNOTES

- ¹Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta, Kencana, 2008, h.15.
- ²Rahmat K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h.30.
- ³Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2009, h.117.
- ⁴Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung, IKAPI, 2009, h.12.
- ⁵J. Dwi Narwoko – Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Prenada Media Group, 2010, h.98.
- ⁶Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta, Kencana, 2008, h.19.
- ⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2009, h.51.
- ⁸Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2009, h.34.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
-2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Douglas J. Goodman, G. Ritzer, 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
-*Teori Sosiologi Klasik dan Post Modern*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Das Salirawati, dkk. 2009. *Upaya Penyelamatan Generasi Muda Melalui Penyuluhan Pengetahuan Bahaya dan Cara Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jurnal Inotek. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maliki, Zainuddin, 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mardani, 2008. *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mufid Muhamad, 2010. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Orpha Jane, Nurhayati Surbakti, 2007. *Dampak Sosial dan Ekonomi Penyalahgunaan Narkoba*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 3 Nomor 1. Bandung.
- Ritzer George, 2010. *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santoso Slamet, 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekanto Soerjono, 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syam, Nina W., 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: IKAPI.
- Tumpa, Harifm, A., 2011. *Komentar dan Pembahasan Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-undang RI, Nomor 35 Tentang Narkotika, 2009. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Psicotropika Narkotika dan Zat Adiktif lainnya. Edisi 2010.
- W.A. Gerungan, 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- W. Syam Nina, 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora Ikapi.